

BAB V

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dipaparkan dalam bab ini merujuk pada jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dikaji oleh peneliti di dalam bab sebelumnya. Terdapat beberapa hal yang penulis simpulkan berdasarkan permasalahan yang dibahas, yaitu:

Iran adalah negara berkembang di Asia Barat yang memiliki banyak potensi baik Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Manusia, Kekayaan Iran datang dari pengolahan Minyak Bumi Gas maupun pengayaan Uranium (bahan baku nuklir) menjadikan posisi Iran dan Politik negara ini diperhitungkan baik dikawasan Timur Tengah sendiri maupun oleh Dunia Barat. Wajah Iran yang kita kenal saat ini yang dikenal sebagai negara “anti barat” atau “*anti-western country*” tidak dapat dipungkiri karena revolusi Islam Iran pada 1979. Sebelum Pemerintahan Ahmadinejad pada tahun 2005, Iran dipimpin oleh Muhammad Khatami yang merupakan tokoh reformis Iran yang menginginkan Iran lebih membuka kerjasama dengan negara-negara yang selama ini dihindari Iran dalam berkerjasama. Khatami sudah dinilai memasukan nilai-nilai liberalisme yang bertolak belakang dengan prinsip kaum fundamentalis.

Ahmadinejad yang menempatkan dirinya seorang fundamentalis dan revolusionis, membawa situasi Iran yang mengingatkan semua orang pada sosok Imam Khomeini sebagai pelopor terjadinya revolusi 1979, Ahmadinejad memiliki pandangan mengenai Palestina yang bersumber dari pandangan Khomaeni. Revolusi Islam Iran yang diperjuangkan saat itu merupakan bentuk penolakan terhadap dominasi Israel maupun Amerika Di Iran. Terdapat dua alasan yang membuat Ahmadinejad memperkuat politik luar negerinya. Pertama, tekanan dan serbuan yang luas dari hegemoni barat dan peran vital energi nuklir dalam kemajuan dan pembangunan negara mengharuskan pemerintah Ahmadinejad memperkuat politik luar negerinya. Politik luar negeri Iran dalam periode pertama lebih aktif bergerak dalam permasalahan regional Timur Tengah antarlain permasalahan Palestina dan Nuklir. Begitu intensnya Ahmadinejad membantu

gerakan pembebasan Palestina dikarenakan latar belakang Ahmadinejad yang begitu meneladani Imam Khomeini, pada masa Revolusi 1979 Palestina merupakan salah satu faktor pendorong pergerakan kaum Islam fundamentalis untuk melaksanakan gerakan pembaharuan, semasa hidupnya Imam Khomeini pun berkali-kali menegaskan, perlawanan rakyat Iran terhadap rezim Syah mendapat inspirasi dari perjuangan bangsa Palestina, dan bahwa tujuan akhir revolusi Islam Iran adalah pembebasan Palestina. Dengan kata lain, “revolusi belum selesai selama Palestina masih dijajah Israel”. Politik Luar Negeri Iran adalah bertumpu pada prinsip “tidak Barat dan tidak Timur tapi Islam” atau “*laa Syar’qiayah wa laa gharbiyyah*” . Prinsip yang diperkenalkan Khomeini menjadikan syariat Islam sebagai pemandu kebijakan luar negeri Iran hingga saat ini.

Oleh Karena situasi yang terjadi di Palestina bagi Iran merupakan pelanggaran berat terhadap agama Islam dan nilai kemanusiaan. Ahmadinejad sangat ingin menciptakan perdamaian di dunia khususnya yang paling penting adalah ingin menciptakan perdamaian dikawasan Timur Tengah. Menurut Ahmadinejad belum terciptanya perdamaian di kawasan Timur Tengah belum terlaksana diakibatkan karena adanya rezim Zionis yang dimotori Amerika Serikat. Rezim ini diyakini oleh Ahmadinejad sebagai rezim penjajah yang ilegal. Ahmadinejad juga menganggap bahwa Amerika serikat dan negara-negara barat lainnya yang mendukung rezim Zionis adalah masalah utama dalam tersendatnya perdamaian di kawasan Timur Tengah

Peran Ahmadinejad dalam membangkitkan semua kalangan mengenai palestina dilakukan dengan frontal dan tanpa berbasa-basi, Dihampir semua kesempatan Ahmadinejad mencoba membawa permasalahan Palestina untuk ditelaah bersama-sama, karena salah satu perkataannya yang kontroversial mengenai Israel harus hilang dari peta yang sangat digembor-gemborkan media, Israel melaporkan hal ini ke PBB, dan PBB melalui Dewan Keamanan mengeluarkan sebuah sanksi kepada Ahmadinejad tertanggal 28 Agustus 2005.

Solusi yang diupayakan Ahmadinejad adalah penyatuan antara Palestina dan Israel dalam satu negara atau yang dikenal sebagai “*one state solution*” ,

dalam pandangan Ahmadinejad solusi tersebut merupakan solusi terbaik yang bisa diambil karena dengan bersatunya dua pihak dimungkinkan terjadinya perdamaian yang abadi. Opsi lain dalam penyelesaian konflik ini adalah “*two state solution*” dimana solusinya adalah membagi wilayah menjadi dua negara yaitu, Palestina dan Israel yang sama-sama merdeka dan diakui oleh bangsa-bangsa lain. Syarat untuk diakui sebagai sebuah negara adalah pengakuan secara *de facto* dan *de jure* dan Upaya tersebut membuahkan hasil pada 2012 , dimana status Palestina diakui sebagai sebuah negara. Perkembangan tersebut merupakan langkah besar dalam perjuangan bangsa Palestina memperjuangkan keadilan, berdasarkan hasil voting lebih dari dua pertiga dari 193 negara-negara anggota PBB mengakui status Palestina sebagai negara berdaulat pada tanggal 29 September 2012. Setelah kenaikan status Palestina inilah kita dapat mengukur sejauh mana Ahmadinejad memberikan dampak terhadap perjuangan Palestina karena setelah itu warga Gaza menyambut sukacita berita tersebut dengan tidak melupakan Iran sebagai salah satu negara yang memberikan perhatian dan bantuan secara nyata kepada Palestina, masyarakat Iran membuat beberapa papan reklame dengan ucapan terimakasih kepada Iran atas perjuangannya meyuarkan ketidakadilan di Palestina.